

**Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran
Perusahaan, *Opinion Shopping*, dan *Audit Client
Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going
Concern***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
tahun 2008-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Brilliant Hangoluan
NIM. 12030110141128

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Semarang
2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Brilliant Hangoluan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141128
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : **Pengaruh Kondisi Keuangan
Perusahaan, Ukuran Perusahaan,
Opinion shopping, dan *Audit Client
Tenure* terhadap Penerimaan
*Opini Audit Going Concern***
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 05 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt.

NIP. 1972 0421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Brilliant Hangoluan

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141128

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan,
Opinion Shopping, dan *Audit Client Tenure*
terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Dwi Ratmono, M. Si, Akt. (.....)
3. Aditya Septiani S.E., . M. Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Brilliant Hangoluan, menyatakan bahwa proposal dengan judul : Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion shopping*, dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 05 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

Brilliant Hangoluan

NIM.12030110141128

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Takut akan TUHAN adalah permulaan ilmu pengetahuan,
tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1:7)

Pertolonganku datang dari TUHAN yang menjadikan langit dan bumi
(Mazmur 121: 2)

Orang sukses adalah orang yang suka menunda,
mereka suka menunda untuk menunda

-Anonim-

Skripsi ini saya persembahkan untuk
puji dan hormat nama Tuhan,
Bapak dan mamak tercinta,
Kakak serta keponakan
yang selalu mendoakan dan mendukung
Tuhan beserta ~

ABSTRAK

Pada saat ini, auditor mulai diminta pertanggungjawabannya untuk mengungkapkan informasi yang tidak terbatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan, tetap auditor juga harus mengungkapkan informasi seperti eksistensi dan kontinuitas entitas perusahaan. Auditor diharapkan tidak hanya memeriksa laporan keuangan saja, tetapi juga dapat memberikan prediksi dan menilai kemampuan entitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping* dan *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Populasi penelitian ini sebanyak 140. Sampel penelitian berjumlah 24 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, *opinion shopping* dan *audit client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

kata kunci: *going concern*, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, *audit client tenure*.

ABSTRACT

Nowadays, auditor's responsibility to disclose the information about the entity was not only things revealed in the financial statement, but also must disclose information such as the existence and continuity of an entity. Auditor was expected to not only examine the financial statement, but also can predict and appraise entity's ability to continue his existence.

This research's goal was to examine the influence of financial condition, firm size, opinion shopping, and audit client tenure to the acceptance of going concern audit opinion. The samples of this research were manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange on period 2008-2012. Population of this research was 140 companies. Samples of this research were 24 companies selected by purposive sampling method, with 5 years observation period. The data was analyzed by logistic regression method.

The result showed that financial condition, opinion shopping, and audit client tenure are significantly affect the going concern audit opinion. Whereas, firm size has no affect with the going concern audit opinion.

Keywords: going concern, financial condition, firm size, opinion shopping, audit client tenure

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan penyertaan-Nya yang sempurna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus hati serta terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak (Aldemar Butarbutar) dan Mamak (Herlene Sinaga) yang tidak pernah lelah dan bosan memberikan doa, kasih sayang, semangat dan dukungan setiap saat. Terimakasih telah mendidik, merawat dan menyayangi sampai sekarang. Tuhan beserta selalu.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dukungan serta motivasi yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi selama kuliah.
5. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
6. Bapak Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan serta staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Kakak terkasih Rina Fransiska Butarbutar untuk setiap doa, perhatian dan dukungan yang tidak pernah putus. Semoga kita dapat sama-sama membahagiakan kedua orang tua kita. Semangat menyelesaikan skripsinya, cepat sidang!
8. Keponakan tersayang David Valentino terimakasih untuk semangat dan dorongan untuk terus menyelesaikan serta selalu bertanya kapan pulang agar bisa main bersama lagi.

9. Gusrida Juwita Limbong yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal. Tuhan beserta.
10. Teman-teman seperjuangan PMK 2010 Adiel, Remy, Gusrida, Yosevine, Krisnauli, Enny, Ari Putra, Esynasali, Yosua Chrisma, Milka, Robby, Inka, Maria Carolin, Clinton, Agnes, Lena, Franz, Kristin, Rudy, Fajar serta yang lainnya untuk setiap doa dan dukungannya. Sukses untuk kita semua!
11. Mas Ivan Okta, Adiel Amandus, Remy Joseph dan Yosua Martin untuk dukungan, persaudaraan dan pertumbuhan di dalam Tuhan bersama di komcil. Ingat proker jalan-jalan belum terlaksana!
12. Frans Elkana, Frans Purba, Simson Hutagalung, dan Triando Rajagukguk untuk waktu serta kesempatan untuk bertumbuh dan berbagi dalam komcil dan juga untuk dukungan, doa. Semakin bertumbuh dan dewasa dalam Tuhan lagi, *bro!*
13. Keluarga Litbang terkasih Mas Yoseph Edo, Kak Anita, Esynasali, Inka, dan Yosua Chrisma sudah mengisi hari-hari penulis dengan penuh keceriaan dan rasa kekeluargaan. Terimakasih untuk doa dan dukungan yang telah diberikan.
14. Keluarga besar PMK FEB Universitas Diponegoro, Kak Trias Evensia, Kak Vera, Kak Winda, Kak Maria, Lastri Ivo, Ribka, Putri Sinaga, Ina, Ondy Yanuar, Evans, Paguh Raja, Mindo, Yonatan, Charles Januar dan

lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk canda tawa, pertumbuhan dan kekeluargaan. Sukses untuk kita semua.

15. Keluarga besar Akuntansi FEB Undip 2010 Reguler II terkhususnya kelas B, Dhanindra, Clinton, Franz, Raymond, Fahmi, Rahardian, Rio, Bhagas, Fajar, Amirul, Amuoh, Anugrah, Arif, Hanifah, Indah dan yang lainnya untuk kebersamaan dan teman berbagi ilmu dari awal perkuliahan sampai saat ini. *See you on top, guys!*

16. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila dalam penulisan terdapat kesalahan dan kekurangan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Semarang, Juli 2014

Brilliant Hangoluan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Teori Atribusi.....	12
2.1.3 Kondisi Keuangan.....	13
2.1.4 Ukuran Perusahaan	15
2.1.5 <i>Opinion Shopping</i>	16
2.1.6 <i>Audit Client Tenure</i>	17
2.1.7 Opini Audit	18
2.1.8 Opini Audit <i>Going Concern</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	27
2.4.2 Hubungan Kondisi Keuangan dengan Opini Audit <i>Going Concern</i> ...	28
2.4.3 Hubungan <i>Opinion Shopping</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i> ...	29
2.4.3 Hubungan <i>Audit Client Tenure</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.1.1 Variabel Penelitian	33
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	33
3.1.2.1 Variabel Dependen	33
3.1.2.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	33

3.1.2.2	Variabel Independen.....	34
3.1.2.2.1	Kondisi Keuangan	34
3.1.2.2.2	Ukuran Perusahaan	38
3.1.2.2.3	<i>Opinion Shopping</i>	38
3.1.2.2.4	Audit Client Tenure	38
3.2	Populasi dan Sampel	39
3.3	Jenis dan Sumber data	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.5	Metode Analisis.....	40
3.5.1	Statistik Deskriptif	41
3.5.2	Analisis Regresi Logistik.....	41
3.5.2.1	Menilai Kelayakan Model Regresi	43
3.5.2.2	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overaal Model Fit</i>)	43
3.5.2.3	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R²</i>)	43
3.5.3	Uji Hipotesis	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2	Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
4.3	Analisis Regresi Logistik	48
4.3.1	<i>Model Fit Test</i>	49
4.3.2	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	49
4.3.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R²</i>)	51
4.3.4	Tabel Klasifikasi	51
4.3.5	Uji Model Regresi/ Uji Hipotesis.....	51
4.3.5.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	53
4.3.5.2	Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	54
4.3.5.3	Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	54
4.3.5.4	Pengaruh <i>Audit Client Tenure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	55
4.4	Pembahasan.....	55
4.4.1	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	55
4.4.2	Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	56
4.4.3	Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	57

4.4.4	Pengaruh <i>Audit clien tenure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	58
BAB V	PENUTUP	59
5.1	Kesimpulan.....	59
5.2	Keterbatasan	60
5.3	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Peneliti Terdahulu	25
Tabel 3.1	Kriteria Titik <i>Cut-off</i> Model <i>Z Score</i>	37
Tabel 4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	45
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3	Frekuensi Data Opini Audit <i>Going Concern</i>	47
Tabel 4.4	Frekuensi Data <i>Opinion Shopping</i>	48
Tabel 4.5	Hosmer dan Lemeshow Test.....	49
Tabel 4.6	Angka <i>Block Number</i>	50
Tabel 4.7	<i>Omnibus Test</i>	50
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi	51
Tabel 4.9	Tabel Klasifikasi	52
Tabel 4.10	Uji Hipotesis	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	27
------------------	-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL	67
LAMPIRAN B HASIL OUTPUT SPSS	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern adalah suatu keadaan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh faktor finansial dan non-finansial serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Santosa dan Wedari, 2007). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu tidak terbatas. *Going concern* merupakan salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Akan tetapi saat ini, tanggung jawab tersebut sudah melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* jika ada keraguan suatu entitas dalam menjalankan usahanya.

Opini audit *going concern* sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menetapkan keputusan investasi, maka auditor harus bertanggung jawab

atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya dan mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sebenarnya karena opini audit *going concern* tersebut akan mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat (Januarti, 2006). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP Seksi 341, 2011).

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* menunjukkan suatu indikasi bahwa terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan lama. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, hasil dari operasi perusahaan, kemampuan membayar hutang serta kebutuhan likuidasi di masa mendatang (Setyarno dan Januarti, 2006). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status keberlangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement on Auditing Standard No. 59* (AICPA, 1998), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin perusahaan klien dapat bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 menyatakan bahwa ketika auditor meragukan kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf atau bahasa penjelas dalam laporan audit.

Isu mengenai laporan auditor dan hubungannya dengan *going concern* di Indonesia sudah muncul sejak tahun 1995. Contohnya adalah bangkrutnya Bank

Summa, meskipun bank tersebut mendapatkan opini wajar pada laporan keuangannya namun tidak menjamin kelangsungan hidup entitas tersebut. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia, isu mengenai *going concern* semakin menjadi sorotan publik. Perekonomian yang terpuruk menyebabkan banyak perusahaan yang gulung tikar karena tidak dapat melanjutkan usahanya.

Sekar (2003) mengungkapkan bahwa adanya masalah yang timbul ketika auditor salah memberikan opini (*audit failures*) mengenai opini *going concern*. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kesalahan pemberian opini terjadi, pertama adalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor tidak mengeluarkan opini *going concern* karena khawatir jika opini dikeluarkan akan mempercepat kegagalan perusahaan (Praptitorini, 2007). Penyebab kedua ialah belum adanya prosedur penetapan status *going concern* yang jelas (Joanna, 1994). Hampir tidak ada panduan yang pasti ataupun penelitian yang dijadikan acuan karena pemberian opini *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *audit client tenure* dan *opinion shopping*.

Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, karena memuat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta prospek

perusahaan di masa mendatang yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi keuangan yang baik dapat memberi keyakinan kepada pemakai laporan keuangan terutama investor bahwa kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan kecil kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya, apabila kondisi keuangan perusahaan memburuk maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Penerimaan opini *going concern* dapat juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Diyanti (2010) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila suatu perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, ukuran perusahaan akan menjadi suatu tolak ukur tertentu bagi auditor dalam menjalankan proses auditnya. Aset perusahaan menunjukkan total aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung tidak memperoleh opini *going concern*.

Faktor lain yang berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* ialah *audit client tenure*. *Audit client tenure* merupakan jumlah tahun perikatan audit sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa jika semakin lama perikatan audit antara auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

Flint (1998) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena dapat mempengaruhi sikap mental dan opini auditor. Masa perikatan audit yang panjang (*audit tenure*) dapat menyebabkan auditor mengembangkan hubungan yang nyaman serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Nasser dkk. (2006) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang panjang antara auditor dengan klien dapat menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya.

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commisiion* (SEC) adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Knechel dan Vanstraelen (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Knechel dan Vanstraelen adalah penambahan variabel *opinion shopping*. Variabel *opinion shopping* dipilih karena dianggap dapat menjadi salah satu faktor penting penentu suatu perusahaan ketika akan menerima opini audit dari auditor. *Opinion shopping* memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya ke auditor lain apabila perusahaannya memiliki kemungkinan besar akan menerima opini audit *going*

concern dari auditor yang sedang bertugas (Praptitorini dan Januarti, 2007). Tindakan mengganti auditor lama ke auditor baru ini memang dapat dilakukan manajemen perusahaan dikarenakan manajemen menginginkan opini wajar tanpa pengecualian. Fenomena seperti ini yang membuat *opinion shopping* menarik untuk diteliti. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan variabel kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping* dan *audit client tenure*.

Penelitian ini mengambil sampel yang berasal dari sektor industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia. Sektor manufaktur juga memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dalam keuangan yang berimplikasi pada kelangsungan hidup yang diragukan. Kelangsungan hidup industri manufaktur sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena secara tidak langsung *going concern* industri manufaktur ikut mendorong peningkatan perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab II Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan interpretasi terhadap hasil analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan keterbatasan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya. Agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi. Salah satu informasi yang dimiliki oleh manajer ialah informasi keuangan perusahaan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Prinsipal (*shareholders*) menuntut akuntabilitas dari agen (manajemen) melalui pelaporan informasi keuangan perusahaan. Ada 2 tujuan utama pelaporan informasi keuangan. Pertama, mentransfer informasi dari manajer ke pihak ketiga. Kedua, mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi akan menyebabkan pihak ketiga memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan perusahaan, dalam hal ini adalah auditor (Ittonen, 2010).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia. Pertama, manusia pada umumnya mengutamakan

kepentingan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain. Kedua, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*). Ketiga, manusia selalu menghindari risiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang manajer akan mengambil tindakan yang lebih menguntungkan diri sendiri dibandingkan dengan kepentingan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik karena agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor.

Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak agen (manajemen) dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan. Apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor perlu memberikan opini atas

perusahaan tersebut. Opini yang dikeluarkan auditor harus berkualitas yang ditandai dengan semakin objektif dan transparan informasi keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Konsep yang mendasari tentang ketepatan dalam pemberian opini audit merujuk pada teori akuntansi keprilakuan, yakni teori atribusi. Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori yang dikembangkan Fritz Heider pada 1958 ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku pada orang lain atau diri sendiri. Fritz mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu, kekuatan yang bersifat internal dan eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal adalah pengetahuan, kemampuan dan usaha, sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan yang bersifat eksternal merupakan hasil dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa mereka melakukan suatu perbuatan. Contoh dari kekuatan eksternal dapat berupa lingkungan dan kesempatan (Lubis, 2010).

Dalam menentukan suatu perilaku disebabkan sifat internal atau eksternal pada teori atribusi, Lubis (2010) menjelaskan terdapat tiga peran perilaku :

a. Perbedaan (*Distinctiveness*)

Perbedaan (*distinctiveness*) mengacu pada tindakan yang sama seseorang dalam berbagai keadaan.

b. *Konsensus (Consensus)*

Konsensus (consensus) mempertimbangkan perilaku individu dibandingkan dengan individu lain pada situasi yang sama. Jika setiap individu dihadapkan pada situasi yang sama dan menanggapi situasi tersebut dengan cara yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan konsensus.

c. *Konsistensi (Consistency)*

Konsistensi (consistency) merupakan tindakan yang diulangi sepanjang waktu.

Sesuai dengan penjelasan diatas, pengaruh mengenai perilaku seseorang inilah yang dapat membuat seorang auditor berlaku secara independen atau tidak dalam memberikan opini audit pada suatu perusahaan. Kecenderungan pemberian opini audit pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dari auditor itu sendiri, misalnya pengetahuan akan situasi dan kondisi yang terjadi pada perusahaan yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini tertentu mengenai laporan keuangan perusahaan. Sedangkan kekuatan eksternal bagi auditor dapat berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

2.1.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan,

yang terdiri dari: laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser,1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Mutchler (1985) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari suatu perusahaan yang bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk.

(2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Fanny dan Saputra, 2005).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Auditor lebih sering memberikan opini *non going concern* kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih

mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta dan Gracia, 2005).

2.1.5 Opinion Shopping

Menurut *Security Exchange Commisision* (1985), *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara. Teoh (1992) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor dengan dua cara untuk menghindari opini *going concern*.

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dengan ancaman tersebut, independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu mengungkapkan masalah perusahaan.
2. Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini non *going concern*. Tindakan ini ini disebut *opinion shopping*.

Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* ini adalah untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif. Negara-negara di Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002).

2.1.6 Audit Client Tenure

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan kurangnya independensi auditor, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Peraturan terkait rotasi ini pertama kali diterbitkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit oleh suatu kantor akuntan publik kepada klien hanya boleh dilaksanakan paling lama lima tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi seorang partner audit di suatu kantor akuntan publik, pemberian jasa audit kepada klien hanya boleh dilaksanakan paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Hal ini selanjutnya didukung dalam Peraturan BAPEPAM No. VIII.A.2 (Kep. 20/PM/2002). Kantor akuntan publik maupun auditor yang telah memberikan jasa audit umum melebihi batas yang ditentukan namun masih memiliki perikatan audit untuk tahun berikutnya atas laporan keuangan klien, hanya dapat melaksanakan perikatan untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya. Adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi ini dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian terkait pengaruh *audit tenure* terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor telah banyak dilakukan dan menemukan hasil penelitian yang beragam. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa pelaporan kecurangan akuntansi cenderung terjadi pada tiga tahun awal

perikatan auditor dengan klien dan penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa pelaporan kecurangan akuntansi disebabkan oleh *tenure* yang panjang. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Knechel dan Vanstraelen (2007) tidak menemukan cukup bukti bahwa *auditor tenure* dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti auditor sejak *listed* di Bursa Malaysia, terdapat tendensi menerima opini *unqualified* lebih tinggi meskipun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan hasil bahwa *auditor tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa semakin lama *tenure*, maka kemungkinan auditor menerbitkan opini *going concern* akan semakin kecil.

2.1.7 Opini Audit

Auditor berkewajiban untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SPAP, 2004, alinea 1).

Opini audit tercantum dalam laporan audit yang akan menginformasikan ke pemakai tentang apa yang dilakukan auditor serta kesimpulannya. Terdapat 5 jenis opini menurut Mulyadi (2002), yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas
(Unqualified Opinion with Explanatory Language)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama

ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- d. Penekanan atas suatu hal,
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- 1) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- 2) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

2.1.8 Opini Audit *Going concern*

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). Tanggung jawab utama direktur adalah menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk., 1998).

Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* dan *disclaimer opinion*. Berikut adalah panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* (SPAP, 2011).

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :
 - a. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara:

1. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
 - c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mutchler (1985) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkaskan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel		Hasil Penelitian
	Dependen	Independen	
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Debt default, kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januari (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i>	<i>Opinion shopping</i> , dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Junaidi dan Hartono (2010)	Opini <i>Going concern</i>	Reputasi auditor, <i>audit client tenure</i> , disclosure, dan ukuran perusahaan	Variabel reputasi auditor, <i>audit client tenure</i> dan disclosure berpengaruh signifikan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
Alexander Ramadhany (2004)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Komite Audit, Debt Default, Kondisi Keuangan, Opini audit sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Skala auditor	Kondisi keuangan, <i>default</i> utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Indira Januari (2009)	Penerimaan Opini Audit <i>going concern</i>	<i>Financial distress</i> , <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, <i>Audit Lag</i> , opini audit tahun sebelumnya, <i>Audit Client Tenure</i> , Kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional.	Variable yang signifikan adalah <i>default</i> , <i>In sale (size)</i> , lamanya perikatan, opini tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sedangkan variabel <i>financial distress</i> meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak signifikan adalah <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , kepemilikan institusional. Untuk kepemilikan manajerial tandanya pun berkebalikan dengan yang dihipotesakan.

Lanjutan Tabel 2.1

Irtani Retno Astuti (2012)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>Financial distress, debt default, reputasi auditor, opinion shopping, disclosure, audit lag</i>	<i>debt default, reputasi auditor, audit lag</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>financial distress, opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i>
----------------------------	---	--	--

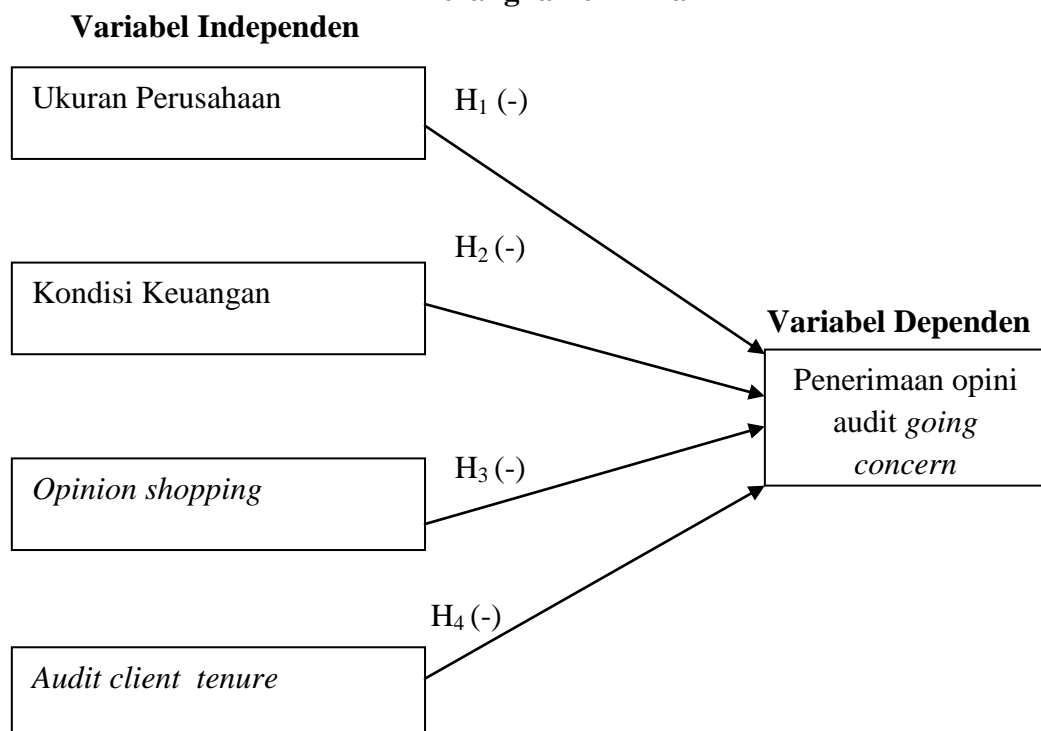
Sumber: Penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* dan variabel independen adalah ukuran perusahaan, kondisi keuangan, *opinion shopping* dan *audit client tenure*.

Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang memberikan bukti empiris bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Jika perusahaan tidak mengalami permasalahan keuangan maka auditor akan cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan kecil akan mendapat opini *going concern*.

Penelitian Setyarno dkk. (2006) dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dengan menggunakan *The Altman Model* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) yang memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh *Opinion shopping* dengan Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Dalam teori agensi menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi. Hal ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan demikian, diasumsikan bahwa individu-individu dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Sedangkan dalam teori atribusi dijelaskan bahwa seseorang akan cenderung menghindari risiko, sehingga dapat diasumsikan bahwa agen akan melakukan berbagai cara agar terhindar dari risiko pemecatan ketika kinerja perusahaan yang dirisiko pemecatan ketika kinerja perusahaan yang dicerminkan dalam laporan keuangan terpuruk. Agen dapat menekan auditor untuk memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan agen agar laporan keuangan dapat terlihat baik oleh pengguna laporan keuangan. Kegiatan menekan auditor ini merupakan salah satu bentuk kegiatan *opinion shopping*.

Pada kondisi keterbatasan informasi yang dimiliki prinsipal, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapat penilaian yang baik dari prinsipal atas

kinerjanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping* seperti yang didefinisikan oleh SEC sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4 Pengaruh *Audit client tenure* dengan Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Teori agensi menyatakan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi kepentingan perusahaan. Oleh karena unit analisis dalam teori agensi adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka diperlukan adanya kontrak yang efisien untuk mendasari hubungan antara prinsipal dan agen tersebut. Prinsipal memotivasi agen dengan cara merancang suatu kontrak yang dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak agensi. Kontrak dikatakan efisien ketika baik agen maupun prinsipal memiliki informasi yang simetris, artinya memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang tersembunyi yang digunakan untuk kepentingan masing-masing pihak.

Dalam upaya mengatasi masalah asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen, pihak prinsipal melakukan pengawasan kepada agen dengan

menugaskan auditor. Auditor bertugas untuk memeriksa dan memberikan opini atas laporan keuangan yang diterbitkan manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan.

Masalah muncul ketika perikatan audit antara auditor dengan klien terlalu lama. *Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : *Audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* serta yang menjadi variabel bebas adalah ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *opinion shopping* dan *audit client tenure*.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

3.1.2.1.1 Opini audit *going concern*

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

3.1.2.2 Variabel Independen

3.1.2.2.1 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut McKeown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.42Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana :

$$Z1 = \text{working capital}/\text{total assets}$$

$$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total assets}$$

$$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total assets}$$

$$Z4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$$

$$Z5 = \text{sales}/\text{total sales}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya. *Z score* yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. *Z score* ini menjadi menarik dikarenakan keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun sebuah perusahaan sangat makmur, namun jika *Z score* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan.

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Net Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam

menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aset, bukan aset per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. Earning Before Interest and Tax to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang

beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kriteria Titik *Cut-off* Model Z score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/sehat	> 2.99
Bangkrut	< 1.81
Daerah rawan bangkrut	1.81-2.99

Berdasarkan Tabel 3.1, jika nilai Z perusahaan yang diteliti lebih besar dari 2.99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak memiliki risiko terhadap kebangkrutan dan jika lebih kecil dari 1.81 maka perusahaan dikategorikan memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan apabila nilai Z berada di antara 1.81 sampai dengan 2.99 maka

perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang masih memiliki risiko terhadap kebangkrutan.

3.1.2.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Menurut Heckston dan Milne (1996), ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau tingkat indeks. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan menggunakan total aset. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = \log \text{ natural } Total \text{ Aset}$$

3.1.2.2.3 *Opinion shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC (1985) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*.

3.1.2.2.4 *Audit Client Tenure*

Audit client tenure adalah lama keterikatan antara auditor dengan klien yang dapat diukur dalam jumlah tahun. Ketika auditor memiliki keterikatan yang

lama dengan kliennya, akan membuat auditor secara tidak langsung memahami kondisi keuangan yang dihadapi klien dan lebih cenderung untuk dapat mendeteksi *going concern* perusahaan klien tersebut (Junaidi dan Hartono, 2010). Perikatan audit yang lama akan menyebabkan auditor kehilangan independensinya dan dapat menyebabkan kesulitan pemberian opini audit *going concern* atau malah memudahkan klien mendeteksi masalah *going concern*. Cara pengukuran variabel *audit client tenure* adalah dengan menghitung jumlah tahun perikatan audit antara auditor dengan klien (*auditee*)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk., 2006).

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2008-2012.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan (2008-2012).

3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2008-2012) dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan (2008-2012) karena auditor cenderung tidak akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih positif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012. Data yang digunakan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan serta mencatat data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data

kuantitatif ini juga diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis. Menurut Ghazali (2005) SPSS merupakan *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *Windows*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai *mean*, minimum, maksimum, dan deviasi standar. *Mean* adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Maksimum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Deviasi standar digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata untuk setiap variabel dalam suatu penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghazali (2011) analisis regresi

logistik cocok untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada data data variabel bebasnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *opinion shopping* dan *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{OGC} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{ZScore} + \beta_3 \text{OS} + \beta_4 \text{TEN} + e$$

Keterangan :

OGC = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, 0 jika non *going concern*).

SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan *log* total aset

ZScore = kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan *Revised Altman Z Score*

OS = *opinion shopping*

TEN = lama perikatan *auditee* dengan KAP

e = *error item*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

3.5.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar daripada 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara nilai awal -2LogL (*inital -2Logl, finction*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011). *Log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan

mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$)
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.

Jika taraf signifikansi > 0.05 H_0 diterima

Jika taraf signifikansi < 0.05 H_0 ditolak.